

Interaksi Multimodal sebagai Mekanisme Konstruksi Makna dalam Narasi *Visual Music Video “Hooligan”* BTS

Marina Wardaya, Shienny Megawati Sutanto
Universitas Ciputra, Surabaya, Indonesia

Informasi Artikel

Genesis Artikel:

Diterima, 20-04-2026
Direvisi, 21-05-2026
Disetujui, 21-05-2026

Kata Kunci:

Desain Komunikasi Visual;
Interaksi Multimodal;
Konstruksi Makna;
Narasi Visual;
Video Musik.

ABSTRAK

Music video K-Pop telah berkembang dari sekadar media promosi menjadi medium narasi visual yang kompleks melalui integrasi berbagai mode komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana interaksi multimodal antara lirik, visual, dan musik membentuk konstruksi makna dalam *music video* “Hooligan” oleh BTS. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis multimodal yang berfokus pada hubungan antara mode verbal, visual, dan audio-musikal. Data diperoleh melalui observasi berulang terhadap *music video*, transkripsi lirik, serta dokumentasi visual berupa *frame capture* yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotik untuk menginterpretasikan makna simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik membangun makna kekacauan, pelepasan kontrol, dan identitas kolektif melalui repetisi kata “hooligan” serta frasa-frasa ekspresif yang intens. Pada aspek visual, dominasi warna hitam dan merah, ruang *industrial-dystopia*, penari bertopeng, serta koreografi agresif membentuk atmosfer tekanan, perlawanan, dan energi kelompok. Sementara itu, struktur musik dengan *beat* repetitif, *bass* yang kuat, dan dinamika ritmis berfungsi mengatur intensitas gerak tubuh, *editing*, dan pergerakan kamera. Interaksi ketiga mode tersebut menghasilkan perkembangan narasi dari kondisi individual yang tidak stabil menuju formasi kolektif yang sinkron dan terorganisasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa makna dalam *music video* tidak dibentuk oleh satu elemen secara terpisah, melainkan melalui integrasi dinamis antara lirik, visual, dan musik sebagai sistem multimodal yang utuh. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan multimodal dalam memahami konstruksi narasi visual pada media populer kontemporer.

ABSTRACT

K-pop music videos have evolved beyond promotional media into complex forms of visual storytelling through the integration of multiple communicative modes. This study examines how the interaction of lyrics, visuals, and music constructs meaning in BTS's music video “Hooligan.” Using a descriptive qualitative approach, the research applies multimodal analysis to investigate the relationship among verbal, visual, and audio-musical elements. Data were collected through repeated observations of the music video, lyric transcription, and frame captures, which were analyzed using a semiotic framework. The findings indicate that the lyrics convey themes of chaos, loss of control, and collective identity through repetitive and expressive language. Visually, the use of black and red tones, industrial-dystopian settings, masked performers, and aggressive choreography creates an atmosphere of tension, resistance, and collective energy. Musically, repetitive beats, strong bass, and rhythmic dynamics shape movement, editing, and camera motion. Together, these modes produce a narrative progression from individual instability to synchronized collective formation. The study concludes that meaning in music videos emerges through the dynamic integration of lyrics, visuals, and music as a unified multimodal system.

Copyright ©2026 The Authors.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Penulis Korespondensi:

Marina Wardaya,
Program Studi Desain Komunikasi Visual,
Universitas Ciputra Surabaya,
Email: marina.wardaya@student.ciputra.ac.id

How to Cite:

M. Wardaya, & S. M. Sutanto, “Interaksi Multimodal sebagai Mekanisme Konstruksi Makna dalam Narasi *Visual Music Video ‘Hooligan’* BTS,” *Jurnal SASAK: Desain Visual dan Komunikasi*, vol. 8, no. 1, pp. 83–96, Mei 2026. DOI: [10.30812/sasak.v8i1.6316](https://doi.org/10.30812/sasak.v8i1.6316).

1. PENDAHULUAN

Fenomena K-Pop tidak lagi terbatas pada industri musik, tetapi telah berkembang menjadi bagian signifikan dari budaya populer global. Perkembangan ini tidak hanya ditandai oleh luasnya distribusi musik lintas negara, tetapi juga oleh transformasi bentuk konten yang semakin kompleks dan terintegrasi. Salah satu bentuk yang menonjol dalam konteks tersebut adalah *music video* (MV), yang kini tidak sekadar berfungsi sebagai pendukung lagu, melainkan sebagai medium komunikasi visual yang berperan dalam membangun narasi, identitas, dan pengalaman estetis bagi audiens [1].

Dalam praktiknya, MV K-Pop menghadirkan konstruksi audiovisual yang menggabungkan berbagai elemen, seperti visual sinematik, lirik, musik, serta performativitas tubuh ke dalam satu kesatuan yang terstruktur. Integrasi ini menunjukkan bahwa MV tidak hanya berfungsi sebagai representasi visual, tetapi juga sebagai sistem komunikasi yang membentuk makna melalui hubungan antar elemen. Dengan demikian, pengalaman menonton MV melibatkan proses interpretasi aktif, di mana audiens memahami pesan melalui interaksi antara unsur visual, auditori, dan performatif. Perkembangan industri K-Pop telah mendorong perubahan fungsi MV dari sekadar media promosi menjadi medium narasi visual yang kompleks [1]. Dalam praktik kontemporer, MV tidak hanya menyajikan lagu dalam bentuk audiovisual, tetapi juga menggabungkan lirik, visual, musik, dan performativitas tubuh ke dalam satu kesatuan yang membentuk pengalaman makna yang terstruktur [2]. Dalam konteks ini, makna tidak dibangun oleh satu elemen secara terpisah, melainkan melalui hubungan antar mode yang bekerja secara simultan dalam membentuk narasi dan representasi [3].

Kondisi tersebut menempatkan MV K-Pop sebagai objek penting dalam kajian Desain Komunikasi Visual, terutama karena kemampuannya dalam mengorganisasi pesan melalui integrasi elemen visual, audio, dan performatif [4]. Namun, kompleksitas ini juga menghadirkan persoalan analitis. Banyak kajian sebelumnya masih cenderung memusatkan perhatian pada salah satu aspek saja, seperti simbol visual, estetika warna, representasi identitas, atau makna lirik secara parsial [5]. Meskipun pendekatan tersebut memberikan kontribusi penting, kajian semacam itu belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana lirik, visual, dan musik saling berinteraksi untuk membentuk perkembangan makna secara utuh dalam narasi MV. Dengan demikian, permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada masih terbatasnya pemahaman mengenai bagaimana interaksi multimodal bekerja sebagai mekanisme konstruksi makna dalam MV K-Pop. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang tidak hanya membaca tiap mode secara terpisah, tetapi juga menelaah hubungan dinamis antar mode sebagai sistem pembentuk narasi [6]. Dalam hal ini, pendekatan multimodal menjadi relevan karena mampu mengkaji fungsi semiotik setiap mode sekaligus menelusuri bagaimana keterkaitannya menghasilkan makna yang lebih kompleks. Untuk memperdalam interpretasi simbolik yang muncul dalam representasi visual, penelitian ini juga didukung oleh analisis semiotik [7].

Sebagai grup K-Pop global, BTS dikenal tidak hanya melalui capaian komersial dan jangkauan audiens internasional yang luas, tetapi juga melalui konsistensi mereka dalam membangun identitas visual dan narasi audiovisual pada setiap karya [8]. Setiap periode produksi menghadirkan eksplorasi tema yang berbeda melalui pendekatan simbolik, sinematik, dan performatif [9]. Dalam konteks tersebut, MV “Hooligan” menarik untuk dikaji karena menghadirkan estetika distopia, nuansa *chaos*, dan energi kolektif yang kuat. Lirik yang mengekspresikan kehilangan kontrol dan intensitas emosional dipadukan dengan dominasi warna hitam dan merah, struktur musikal yang agresif dan repetitif, serta gerak tubuh yang berkembang dari ekspresi individual menuju formasi kelompok yang sinkron [6]. Keseluruhan elemen ini menunjukkan adanya proses konstruksi makna yang dibangun melalui relasi antar mode, bukan oleh satu mode saja.

Selain itu, pemilihan MV “Hooligan” sebagai objek penelitian juga didukung oleh capaian distribusi dan jangkauan audiens yang signifikan [10]. Berdasarkan data performa kanal resmi, setelah perilisan MV “Hooligan” terjadi peningkatan jumlah penonton harian yang sangat tinggi, mencapai puluhan juta *views* per hari, bahkan dengan lonjakan lebih dari 30 juta *views* dalam satu hari. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kehadiran MV menjadi pemicu utama meningkatnya aktivitas penonton pada kanal tersebut. Secara keseluruhan, kanal mencatat akumulasi lebih dari 44 miliar total *views* dengan jumlah pelanggan yang melampaui 80 juta, yang mengindikasikan adanya basis audiens global yang besar dan aktif. Tingginya lonjakan penayangan pasca-perilisan MV tersebut menunjukkan bahwa konten audiovisual yang dihadirkan tidak hanya memiliki jangkauan luas, tetapi juga mampu menarik perhatian dan mempertahankan keterlibatan audiens secara berkelanjutan [11].

Tingginya intensitas konsumsi dan distribusi yang ditunjukkan pada Gambar 1 mengindikasikan bahwa MV tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai medium komunikasi visual yang memiliki dampak luas dalam membentuk pengalaman dan pemaknaan audiens [12]. Oleh karena itu, analisis terhadap MV “Hooligan” menjadi relevan untuk memahami bagaimana konstruksi makna bekerja dalam konteks media populer dengan jangkauan global.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana interaksi multimodal antara lirik, visual, dan musik dalam MV “Hooligan” BTS berfungsi sebagai mekanisme konstruksi makna dalam narasi visual. Fokus penelitian diarahkan pada hubungan antar mode dalam membentuk perkembangan narasi dari kekacauan individual menuju energi kolektif yang terorganisasi. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung menganalisis visual, lirik, atau musik secara terpisah, penelitian ini menempatkan hubungan dinamis antar mode verbal, visual, dan audio-musikal sebagai pusat analisis. Nilai kebaruan penelitian

terletak pada upaya membaca MV K-Pop sebagai sistem multimodal yang terintegrasi, sehingga konstruksi makna dipahami sebagai hasil interaksi simultan antar mode, bukan sebagai representasi dari satu elemen tertentu saja. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada kajian Desain Komunikasi Visual, khususnya dalam memahami bagaimana narasi visual pada media populer kontemporer dibangun melalui relasi dinamis antara unsur visual, musikal, dan verbal.

Daily Channel Metrics								
Last 14 Days								
Date		Subscribers	Views		Videos		Estimated Earnings	
Thu	2026-03-26	+100K	80.4M	+11,992,143	44,358,893,011	--	3,051	\$3K - \$48K
Fri	2026-03-27	--	80.4M	+32,968,233	44,391,861,244	--	3,051	\$8.2K - \$132K
Sat	2026-03-28	--	80.4M	+18,114,106	44,409,975,350	--	3,051	\$4.5K - \$72K
Sun	2026-03-29	--	80.4M	+23,331,399	44,433,306,749	+1	3,052	\$5.8K - \$93K
Mon	2026-03-30	--	80.4M	+13,874,381	44,447,181,130	--	3,052	\$3.5K - \$55K
Tue	2026-03-31	--	80.4M	+16,231,467	44,463,412,597	+2	3,054	\$4.1K - \$65K
Wed	2026-04-01	+100K	80.5M	+21,499,336	44,484,911,933	+2	3,056	\$5.4K - \$86K
Thu	2026-04-02	+100K	80.6M	+36,079,082	44,520,991,015	+9	3,065	\$9K - \$144K
Fri	2026-04-03	--	80.6M	+23,043,589	44,544,034,604	+4	3,069	\$5.8K - \$92K
Sat	2026-04-04	--	80.6M	+25,986,486	44,570,021,090	--	3,069	\$6.5K - \$104K
Sun	2026-04-05	--	80.6M	+18,696,094	44,588,717,184	+13	3,082	\$4.7K - \$75K
Mon	2026-04-06	--	80.6M	+23,155,857	44,611,873,041	+3	3,085	\$5.8K - \$93K
Tue	2026-04-07	+100K	80.7M	+6,095,758	44,617,968,799	+8	3,093	\$1.5K - \$24K
Wed	2026-04-08	--	80.7M	--	44,617,968,799	--	3,093	\$0 - \$0

Gambar 1. Metrik peningkatan viewer

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis multimodal untuk memahami bagaimana makna dibangun melalui interaksi antara lirik, visual, dan musik dalam narasi visual *music video* “Hooligan” oleh BTS [13]. Pendekatan ini berfokus pada hubungan antar mode komunikasi yang bekerja secara simultan dalam membentuk makna, sehingga tidak hanya menganalisis setiap elemen secara terpisah, tetapi juga menelaah keterkaitannya sebagai satu sistem yang terintegrasi [14]. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, di mana analisis dilakukan dengan mengidentifikasi, mengategorikan, dan menghubungkan elemen-elemen multimodal yang terdapat dalam MV [15]. Analisis ini diarahkan untuk melihat bagaimana lirik sebagai representasi verbal, visual sebagai representasi citra, dan musik sebagai pengatur ritme bekerja bersama dalam membangun struktur makna. Dengan demikian, metode analisis multimodal memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap konstruksi makna yang dihasilkan melalui interaksi antar mode dalam media audiovisual [14].

Proses analisis dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah segmentasi adegan berdasarkan perubahan ritme, komposisi visual, perpindahan *setting*, serta perkembangan struktur naratif dalam MV. Tahap kedua adalah identifikasi unsur multimodal pada setiap segmen, meliputi mode verbal berupa lirik dan repetisi kata, mode visual berupa warna, *setting*, kostum, *gesture* tubuh, komposisi *frame*, pencahayaan, dan pergerakan kamera, serta mode audio-musikal berupa tempo, *beat*, dinamika ritmis, intensitas *bass*, dan perubahan struktur musikal. Setelah proses identifikasi, data dianalisis dengan melihat hubungan antar mode untuk memahami bagaimana elemen verbal, visual, dan audio saling mendukung dalam membentuk perkembangan makna. Analisis visual dilakukan melalui pembacaan unsur warna, ruang, tubuh, *gesture*, *framing*, *editing*, dan atmosfer visual sebagai representasi simbolik. Analisis verbal difokuskan pada repetisi, pilihan diksi, ekspresi emosional, serta hubungan lirik dengan konteks visual maupun musikal. Sementara itu, analisis audio-musikal diarahkan pada bagaimana ritme, *beat*, dinamika, dan tekanan audio memengaruhi intensitas visual, gerakan tubuh, serta transisi adegan. Interpretasi makna kemudian dilakukan menggunakan pendekatan semiotik untuk memahami relasi simbolik yang muncul dari interaksi antar mode [16].

Unit analisis dalam penelitian ini terdiri atas tiga mode utama, yaitu mode verbal, mode visual, dan mode audio-musikal [17]. Ketiga mode tersebut dianalisis tidak secara terpisah, tetapi sebagai sistem multimodal yang saling terhubung dalam membentuk konstruksi makna. Data penelitian diperoleh melalui observasi berulang terhadap *music video* “Hooligan”, transkripsi lirik, serta

dokumentasi visual berupa *frame capture* pada adegan yang menunjukkan perubahan signifikan dalam warna, gerak, komposisi visual, intensitas musik, maupun perkembangan naratif. Untuk menjaga validitas data dan mengurangi subjektivitas interpretasi, penelitian ini menggunakan triangulasi antar mode dengan membandingkan keterkaitan antara temuan verbal, visual, dan audio secara simultan. Validitas interpretasi juga diperkuat melalui pembacaan data secara berulang, konsistensi penggunaan kategori analisis, serta penyesuaian hasil interpretasi dengan konteks naratif *music video* secara keseluruhan. Selain itu, penggunaan dokumentasi *frame capture* dan pengelompokan adegan berdasarkan indikator visual dan musikal dilakukan untuk menjaga konsistensi proses analisis.

3. HASIL DAN ANALISIS

3.1. Analisis Lirik: Konstruksi Makna Verbal

Lirik dalam *music video* “Hooligan” oleh BTS membangun makna verbal yang berpusat pada kekacauan, intensitas emosional, pelepasan kontrol, dan pembentukan energi kolektif. Struktur liriknya tidak berkembang secara naratif linear, melainkan disusun melalui repetisi, seruan, dan potongan frasa yang dinamis [18]. Pola ini menghasilkan kesan spontan, liar, dan tidak stabil, sehingga lirik lebih berfungsi sebagai pembangun suasana dan identitas daripada sebagai narasi verbal yang runtut.

Tabel 1. Analisis Lirik “Hooligan” sebagai Representasi Makna Verbal

No	Kutipan Lirik Representatif	Posisi Lirik	Kategori Verbal	Representasi Makna Verbal
1	“Watch this, watch this beat goin’ hooligan”	Refrain/Chorus	Penegasan identitas	Menandai kondisi “hooligan” sebagai energi utama yang sedang berlangsung
2	“We pop out, we actin’ a fool again”	Refrain/Chorus	Aksi kolektif	Ekspresi kebebasan dan perilaku tidak terkontrol secara bersama
3	“Why this bassline slappin’ so rude?”	Refrain/Chorus	Respons terhadap musik	Kesadaran langsung terhadap kekuatan audio sebagai pemicu energi
4	“Drop it lower than chopped and screwed”	Refrain/Chorus	Intensitas musikal	Penekanan pada tekanan ritmis dan kedalaman audio
5	“Yeah, we the mess, gonna get a bigger mop here”	Bridge/Verse Highlights	Identifikasi chaos	Pengakuan kondisi tidak teratur sebagai identitas kelompok
6	“This that K, gotta get a better pop here”	Bridge/Verse Highlights	Penegasan performa	Upaya meningkatkan dampak dan intensitas performatif
7	“I go cuckoo crazy, loco, save me”	Bridge/Verse Highlights	Ekspresi ekstrem	Representasi kondisi mental yang tidak stabil dan intens
8	“Hooligan, like hooligan, 때려 부숴 like hooligan”	Bridge/Verse Highlights	Intensifikasi identitas	Penguatan identitas melalui repetisi dan aksi destruktif

Pemilihan kutipan lirik dalam Tabel 1 dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan representativitas terhadap pola makna verbal yang dominan. Tidak seluruh baris lirik dianalisis secara individual, tetapi dipilih bagian-bagian yang paling jelas merepresentasikan kategori makna, seperti identitas, *chaos*, intensitas emosional, ajakan kolektif, dominasi, disorientasi, respons terhadap musik, serta referensi budaya. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih terfokus tanpa melepaskan keseluruhan struktur makna dalam lirik.

Lirik dalam *music video* “Hooligan” oleh BTS membangun makna verbal yang berpusat pada intensitas energi, pelepasan kontrol, serta pembentukan identitas kolektif. Struktur lirik tidak berkembang secara naratif linear, melainkan disusun melalui repetisi, seruan, dan frasa-frasa yang bersifat dinamis. Pola ini menghasilkan kesan spontan, ekspresif, dan tidak stabil, sehingga lirik lebih berfungsi sebagai pembangun suasana dan identitas daripada sebagai narasi verbal yang runtut.

Salah satu unsur paling dominan adalah repetisi kata “hooligan” pada baris seperti “*Watch this, watch this beat goin’ hooligan*”. Secara denotatif, istilah *hooligan* merujuk pada perilaku liar dan tidak teratur. Namun, dalam konteks lagu ini, makna tersebut berkembang menjadi simbol energi yang intens, bebas, menolak keteraturan, serta sulit dikendalikan [19]. Pengulangan yang konsisten menjadikan “hooligan” sebagai pusat identitas simbolik yang terus ditegaskan sepanjang lagu. Hal ini juga diperkuat melalui frasa “*We pop out, we actin’ a fool again*”, yang menunjukkan ekspresi kebebasan dan tindakan yang melampaui norma sebagai bagian dari identitas kolektif. Selain itu, lirik juga menunjukkan keterkaitan langsung dengan elemen musik, seperti pada baris “*Why this bassline slappin’ so rude?*” dan “*Drop it lower than chopped and screwed*”. Kedua baris ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga merefleksikan pengalaman audio yang menjadi bagian dari konstruksi makna. Lirik secara langsung merespons karakter musik yang kuat dan agresif, sehingga memperkuat hubungan antara aspek verbal dan audio dalam membangun intensitas [20].

Makna *chaos* dan ekspresi ekstrem juga ditunjukkan melalui baris “*I go cuckoo crazy, loco, save me*”, yang merepresentasikan kondisi emosi yang intens dan tidak stabil. Penggunaan campuran bahasa memperkuat kesan ekspresif sekaligus menunjukkan fleksi-

bilitas bahasa dalam membangun nuansa energi yang dinamis. Sementara itu, baris “*Yeah, we the mess, gonna get a bigger mop here*” menegaskan penerimaan terhadap kondisi yang tidak teratur sebagai bagian dari identitas kolektif [21]. Di sisi lain, pengulangan kata “hooligan” yang dipadukan dengan frasa “*때려 부숩 (ttaeryeo buswo/hancurkan semuanya) like hooligan*” memperkuat intensifikasi makna melalui tindakan yang bersifat destruktif dan ekspresif. Repetisi ini tidak hanya berfungsi sebagai penegasan, tetapi juga sebagai strategi untuk membangun ritme verbal yang selaras dengan struktur musik. Dengan demikian, lirik dalam “Hooligan” membentuk makna melalui kombinasi repetisi, respons terhadap musik, serta ekspresi intens yang berpusat pada identitas dan energi kolektif.

Selain repetisi kata, lirik juga memanfaatkan bunyi nonleksikal seperti “ha-ha-ha” yang muncul secara berulang sebagai bagian dari struktur verbal. Bunyi ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi emosional, tetapi juga sebagai perangkat ritmis yang memperkuat keterkaitan antara lirik dan musik. Pola pengulangan tersebut menciptakan efek performatif yang menekankan nuansa energi, kebebasan, dan pelepasan dari struktur bahasa formal. Dalam konteks ini, bunyi nonleksikal berperan sebagai elemen vokal yang menyatu dengan ketukan musik, sehingga memperkuat pengalaman audiovisual secara keseluruhan sekaligus bekerja sebagai elemen vokal yang menempel langsung pada ketukan lagu [22].

Secara keseluruhan, lirik tidak hanya berfungsi sebagai teks verbal, tetapi juga sebagai fondasi makna yang kemudian diperkuat melalui interaksi dengan elemen visual dan musik dalam kerangka multimodal. Kata “hooligan” menjadi pusat identitas simbolik, sementara baris-baris lain memperluas makna ke arah intensitas, kebebasan, dan pengalaman kolektif yang dinamis.

3.2. Analisis Visual

Visual dalam *music video* “Hooligan” oleh BTS membangun atmosfer yang intens melalui kombinasi warna, ruang, kostum, tubuh, dan kamera. Unsur-unsur tersebut tidak hadir sebagai dekorasi semata, tetapi bekerja sebagai sistem representasi yang memperkuat makna yang telah dibangun melalui lirik. Secara umum, visual MV ini didominasi oleh palet hitam dan merah yang membentuk estetika *urban-distopia*. Dominasi warna hitam dan merah membangun sistem visual yang selaras dengan tekanan ritmis dan ekspresi verbal dalam lirik. Dalam konteks multimodal, palet warna tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga menjadi perangkat untuk menerjemahkan intensitas emosional dan energi *chaos* ke dalam pengalaman visual. Kombinasi keduanya menghasilkan dunia visual yang padat, panas, dan tidak stabil, sehingga penonton sejak awal diarahkan pada suasana *chaos* yang terkontrol secara artistik [23].

Analisis visual diawali dari Gambar 2, yaitu *thumbnail* MV, yang berfungsi sebagai *entry point* bagi keseluruhan identitas visual. Dalam gambar tersebut, tubuh para anggota ditempatkan di bagian bawah *frame*, sementara bagian atas dikuasai oleh struktur ruang industrial dan sumber cahaya yang kuat. Komposisi ini membangun hierarki visual yang menegaskan dominasi ruang terhadap tubuh. Pencahayaan putih terang dari atas dan bawah menciptakan bayangan tegas yang memperkuat suasana dingin, keras, dan terkontrol. Pada saat yang sama, pose tubuh yang stabil dan formasi kelompok yang tetap kohesif menunjukkan keseimbangan antara identitas individu dan kekuatan kolektif. Dengan demikian, Gambar 2 tidak hanya memperkenalkan atmosfer visual MV, tetapi juga menegaskan tema dasar yang akan berkembang selanjutnya, yaitu tekanan ruang, kontrol, dan energi kelompok.



Gambar 2. *Thumbnail* MV “Hooligan” oleh BTS

Salah satu lapisan visual terpenting dalam MV ini adalah konstruksi ruang dan otoritas, seperti yang ditampilkan pada Gambar 3. Ruang besar dengan struktur kolosal, kolom berulang, bangunan tua, dan panggung merah yang menonjol membangun kesan adanya kekuatan besar yang bersifat mapan, formal, dan menekan. Dalam konteks ini, lantai atau platform merah dapat dibaca sebagai ruang energi dan perlawanan yang berdiri di hadapan struktur otoritas tersebut. Kontras antara tubuh para anggota yang aktif dengan bangunan yang statis menegaskan hubungan antara subjek yang bergerak dan sistem yang mapan [24]. Warna merah pada lantai juga memperkuat kesan ruang yang hidup, panas, bahkan menyerupai darah, sehingga menambah dimensi bahaya dan intensitas.



Gambar 3. Ruang Merah dan Struktur Otoritas

Lapisan berikutnya muncul melalui anonimitas dan kolektivitas, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 4, terutama pada kehadiran penari bertopeng yang mengelilingi anggota BTS. Penutup wajah, kostum seragam, dan gerak yang sinkron menghapus identitas individu serta mengubah tubuh-tubuh tersebut menjadi satu massa visual. Dalam kerangka ini, figur “hooligan” tidak lagi dibaca sebagai perilaku liar individu semata, tetapi sebagai energi kolektif yang bergerak bersama. Kehadiran kelompok bertopeng ini penting karena mereka memperluas narasi dari ekspresi personal menuju kekuatan bersama. Secara visual, anonimitas justru memperbesar daya simbolik kelompok, sebab fokus tidak lagi terletak pada siapa setiap individu, tetapi pada bagaimana mereka bertindak sebagai satu kesatuan [25].



Gambar 4. Penari Bertopeng dan Kolektivitas

Dimensi visual lain yang kuat adalah konstruksi distopia dan *limbo*, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 5, yang dibangun melalui figur atau objek yang melayang, kabut, pohon gersang, cahaya lilin, kantong hitam, serta ruang-ruang yang terasa kosong namun mengancam. Unsur-unsur ini membentuk dunia yang tampak terputus dari realitas sehari-hari dan berada di ambang kehancuran. Keberadaan tubuh atau benda yang melayang menimbulkan kesan ketidakstabilan dan keterputusan dari gravitasi, sedangkan elemen seperti pohon tanpa daun, cahaya redup, dan benda hitam besar memberi asosiasi pada kematian, stagnasi, atau kehampaan. Dengan demikian, *setting* dalam MV ini bukan hanya berfungsi sebagai latar tempat, tetapi juga sebagai dunia simbolik yang mendukung tema *chaos* dan keterasingan.



Gambar 5. Visual Distopia dan Limbo

Di antara elemen visual tersebut, terdapat pula figur perempuan pada Gambar 6 dengan pedang yang menghadirkan nuansa ancaman, perlindungan, sekaligus ambiguitas simbolik. Kehadirannya memutus alur visual kelompok dan memberikan pusat perhatian baru yang lebih individual. Pedang, tatapan tajam, dan gestur tubuhnya membangun figur yang siap bertarung, sehingga ia dapat dibaca sebagai simbol konfrontasi, perlawanan, atau kekuatan yang berjaga di tengah dunia yang kacau. Karena figur ini tidak dijelaskan secara langsung dalam lirik, maknanya tetap terbuka. Namun, secara visual, ia berfungsi sebagai penanda intensitas dan bahaya yang mempertebal atmosfer naratif MV.



Gambar 6. Figur Perempuan dan Simbol Konfrontasi

Visual MV ini juga menunjukkan proses kembali ke akar atau *reclaiming identity* [26], sebagaimana terlihat pada Gambar 7. Meskipun diproduksi dengan skala sinematik yang besar, sejumlah adegan tetap menampilkan gaya busana gelap, koreografi energik, tema jalanan, dan ekspresi tubuh yang agresif yang mengingatkan pada akar *hip-hop* awal BTS. Oleh karena itu, visual “Hooligan” tidak hanya menampilkan kebaruan, tetapi juga membangun hubungan dengan identitas lama yang kini dihadirkan ulang dalam bentuk yang lebih matang dan monumental. Kesan ini diperkuat oleh perpaduan antara kekasaran visual, gerak yang eksplosif, dan nuansa “*acting a fool again*” yang telah muncul dalam lirik. Dengan demikian, MV ini dapat dibaca sebagai pernyataan kehadiran kembali, bukan dalam bentuk nostalgia pasif, melainkan sebagai energi lama yang diklaim ulang dalam skala yang baru.



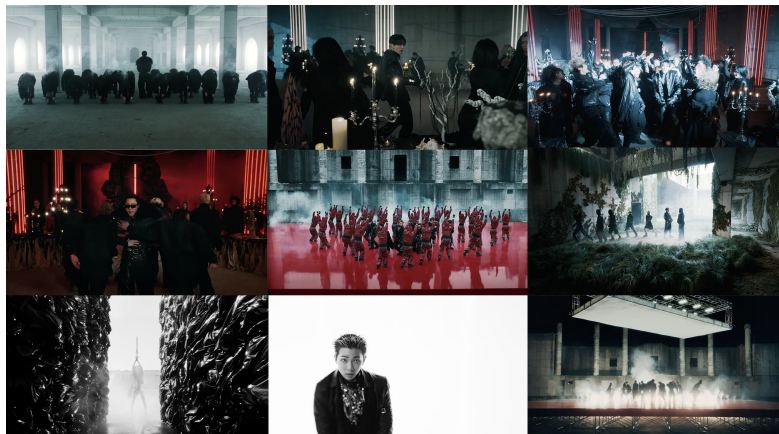
Gambar 7. Kembali ke Akar Visual *Hip-Hop*

Setelah lapisan-lapisan tersebut, pembacaan dapat diarahkan pada kostum sebagai pembentuk identitas tubuh. Hal ini tampak pada Gambar 8, yang memperlihatkan bagaimana kostum menyusun karakter visual para anggota. Kostum didominasi oleh siluet panjang, garis vertikal tegas, dan struktur berlapis melalui *coat*, *strap*, *belt*, serta *harness*. Bentuk ini menghasilkan kesan tubuh yang rigid, terkendali, dan kuat. Pilihan warna hitam sebagai dasar kostum menciptakan kesatuan visual antaranggota sekaligus memperjelas kontras dengan latar merah yang agresif. Material kulit dan aksesoris logam seperti rantai, *ring*, dan *buckle* memperkaya permukaan visual, membangun ritme detail, dan mempertegas karakter yang keras serta tidak konvensional. Dalam konteks ini, kostum tidak hanya menjadi pelengkap penampilan, tetapi juga menjadi penanda visual bagi sikap pemberontakan, kekuatan, dan kebebasan dari bentuk yang aman atau normatif [27].



Gambar 8. Kostum MV

Fungsi kostum tersebut semakin jelas ketika dibaca bersama *setting* pada Gambar 9. Beragam ruang dalam MV ini dikonstruksi melalui elemen industrial, beton ekspos, kolom berulang, *rigging*, instalasi lampu, lantai reflektif berwarna merah, hingga area yang dipenuhi cahaya lilin atau vegetasi liar. *Setting* semacam ini menghasilkan dunia visual yang tidak sepenuhnya realistis, melainkan bergerak ke arah *urban-distopia*. Ruang tampil sebagai elemen aktif yang menciptakan tekanan visual: kadang luas dan kosong, kadang padat oleh massa, cahaya, dan objek. Kontras antara ruang industrial yang kaku dengan area yang lebih organik atau terbuka memperkaya pengalaman visual sekaligus menegaskan bahwa narasi dalam MV ini bergerak di antara kontrol dan ketidakstabilan. Dalam Gambar 9, latar tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya aksi, tetapi juga turut membangun rasa *chaos*, keterasingan, dan energi yang menumpuk.



Gambar 9. Setting MV

Intensitas visual mencapai puncaknya pada tubuh dan gerak, sebagaimana terlihat pada 10. Koreografi dalam MV ini ditandai oleh hentakan, dorongan, pergerakan cepat, dan energi tubuh yang eksplosif. Gerak tidak selalu tampil sebagai pola yang rapi. Pada beberapa bagian, tubuh tampak bebas, liar, dan tidak sepenuhnya simetris, sehingga memperkuat kesan *chaos* dan pelepasan kontrol. Namun, pada bagian lain, terutama ketika formasi kelompok menjadi sinkron, gerak berubah menjadi lebih teratur dan kolektif.

Perbedaan ini diperkuat oleh kamera. Pada momen yang kacau, kamera bergerak lebih organik melalui *tracking*, *panning*, *push-in*, atau gerak yang cenderung tidak stabil, sehingga penonton merasakan kedekatan dengan ruang dan tubuh. Sebaliknya, ketika koreografi memasuki formasi sinkron, *framing* menjadi lebih terkontrol dan sering menggunakan *wide shot* untuk menegaskan skala kelompok serta keteraturan formasi. Dengan demikian, Gambar 9 menunjukkan bahwa tubuh dan kamera bekerja bersama untuk menerjemahkan perubahan narasi dari energi yang terpecah menuju energi yang terorganisasi [28].



Gambar 10. Koreografi MV

Secara keseluruhan, visual dalam MV “Hooligan” membangun makna melalui relasi erat antara warna, ruang, kostum, *setting*, tubuh, dan kamera. Gambar 2 menegaskan atmosfer awal berupa tekanan ruang dan kontrol visual. Gambar 3 memperlihatkan ruang merah di hadapan struktur otoritas sebagai simbol energi dan perlawanan. Gambar 4 menampilkan penari bertopeng sebagai bentuk anonimitas dan kolektivitas. Gambar 5 memperlihatkan visual distopia dan *limbo* yang membangun dunia yang tidak stabil. Gambar 6 menghadirkan figur perempuan sebagai simbol konfrontasi. Gambar 7 menunjukkan dimensi kembali ke akar *hip-hop* BTS. Gambar 8 menegaskan kostum sebagai pembentuk identitas tubuh yang keras dan tidak konvensional. Gambar 9 menampilkan *setting* sebagai ruang aktif yang membangun tekanan visual. Sementara itu, Gambar 9 juga menunjukkan bagaimana koreografi dan kamera menerjemahkan perubahan dari *chaos* menuju kolektivitas. Melalui keseluruhan unsur tersebut, mode visual dalam MV ini tidak hanya berfungsi untuk memperindah lagu, tetapi juga mengembangkan dan mempertegas narasi yang telah dibangun melalui lirik.

Tabel 2. Analisis Visual MV “Hooligan” sebagai Representasi Visual

No	Elemen Visual	Deskripsi Visual Representatif	Kategori Visual
1	Warna dominan hitam	Dominasi kostum, latar, dan ruang gelap	Palet warna
2	Warna merah intens	Lantai merah, pencahayaan merah, dan aksent visual merah	Palet warna
3	Kontras hitam–merah	Perpaduan warna gelap dan merah dalam satu frame	Komposisi warna
4	Platform merah di depan struktur besar	Panggung/lantai merah dengan latar bangunan kolosal	Ruang dan komposisi
5	Struktur arsitektural besar	Bangunan tua, kolom berulang, ruang monumental	Setting
6	Penari bertopeng	Massa penari dengan masker dan kostum seragam	Tubuh kolektif
7	Formasi massa sinkron	Gerakan serempak dalam kelompok besar	Koreografi kelompok
8	Figur atau objek melayang	Tubuh, instrumen, atau benda yang tampak melayang	Distopia / limbo
9	Kabut, pohon gersang, dan cahaya lilin	Ruang penuh kabut, vegetasi mati, dan pencahayaan redup	Atmosfer visual
10	Figur perempuan dengan pedang	Sosok perempuan dengan tatapan tajam dan pedang	Simbol visual
11	Kostum kulit (leather)	Outfit berbahan kulit dengan struktur tegas	Kostum
12	Harness, layering, dan aksent logam	Detail kostum berlapis, rantai, buckle, dan strap	Kostum
13	Gaya hip-hop gelap dan kasar	Pakaian hitam, aksesoris logam, dan energi jalanan	Identitas visual
14	Ruang industrial/urban	Beton ekspos, rigging, kolom, dan lantai reflektif	Setting
15	Frame padat dan penuh elemen	Kerumunan, cahaya, objek, dan tubuh dalam satu frame	Komposisi ruang
16	Lighting kontras tinggi	Cahaya tajam dengan bayangan kuat	Lighting
17	Gerakan tubuh agresif	Hentakan, dorongan, dan koreografi eksplosif	Gesture / gerak
18	Gerakan bebas dan tidak simetris	Beberapa adegan dengan gerak yang tampak liar	Gesture / gerak
19	Pergerakan kamera dinamis	Tracking, panning, push-in, dan handheld movement	Sinematografi
20	Framing close-up dan wide shot	Close-up ekspresi wajah dan wide shot kelompok	Framing
21	Transisi cepat antar scene	Pergantian frame dan adegan yang cepat	Editing visual

Secara keseluruhan berdasarkan Tabel 2, elemen visual dalam MV “Hooligan” oleh BTS membentuk sistem representasi yang terintegrasi melalui warna, ruang, kostum, tubuh, dan kamera. Setiap elemen tidak berdiri sendiri, tetapi saling menguatkan dalam membangun atmosfer yang intens, keras, dan dinamis. Dominasi warna hitam dan merah menghadirkan tekanan emosional yang kuat, sementara ruang monumental, struktur industrial, dan platform merah memperjelas tegangan antara energi perlawanan dan otoritas. Kehadiran penari bertopeng, formasi kelompok, serta gerakan sinkron memperluas makna visual ke arah kolektivitas, sedangkan figur melayang, kabut, pohon gersang, dan elemen ruang yang tidak stabil memperkuat nuansa distopia dan *limbo*. Pada saat yang sama,

kostum gelap berstruktur, aksesoris logam, dan gaya *hip-hop* yang kasar menunjukkan upaya *reclaiming identity* yang menghubungkan MV ini dengan akar visual BTS. Dengan demikian, visual dalam “Hooligan” tidak hanya berfungsi sebagai tampilan estetis, tetapi juga sebagai mekanisme aktif yang membentuk ritme, intensitas, dan arah makna dalam keseluruhan narasi audiovisual.

3.3. Analisis Musik sebagai Penggerak Visual

Dalam konteks Desain Komunikasi Visual, musik dalam MV “Hooligan” oleh BTS tidak dipahami sebagai elemen bunyi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai komponen yang berperan dalam membentuk ritme dan intensitas visual. Musik berfungsi sebagai penggerak utama (*visual driver*) yang mengarahkan tempo gerakan tubuh, dinamika kamera, serta transisi antaradegan. Oleh karena itu, analisis musik dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana elemen audio memengaruhi cara visual disusun dan ditampilkan [29].

Struktur audio dalam MV ini ditandai oleh *beat* yang kuat, repetitif, dan didukung oleh *bass* yang berat. Karakter ini membentuk dasar ritme yang diikuti oleh gerakan tubuh dan koreografi. Ketika *beat* stabil, gerakan cenderung tegas dan terkontrol, sedangkan saat intensitas meningkat, gerakan menjadi lebih cepat dan eksplosif. Hal ini menunjukkan bahwa musik berperan langsung dalam mengatur pola gerak dan dinamika visual [29].

Selain itu, dinamika musik juga memengaruhi perubahan intensitas visual. Pada bagian dengan tekanan audio yang meningkat, seperti menjelang *beat drop*, terjadi peningkatan kepadatan gerakan, percepatan *editing*, serta pergerakan kamera yang lebih agresif. Sebaliknya, pada bagian dengan intensitas yang lebih rendah, visual cenderung lebih tenang dengan *framing* yang lebih terbuka dan gerakan yang lebih terkontrol. Pola ini menunjukkan bahwa musik berfungsi sebagai penanda transisi dan titik klimaks dalam pengalaman audiovisual.

Di sisi lain, variasi tekstur audio, seperti perbedaan antara bagian *rap* yang kuat dan bagian yang lebih halus, turut membentuk dinamika visual yang kontras. Perbedaan tersebut selaras dengan perubahan visual antara gerakan yang bebas dan tidak terstruktur serta formasi kelompok yang lebih sinkron. Secara keseluruhan, musik dalam MV ini tidak hanya berfungsi sebagai pendukung visual, tetapi juga berperan aktif dalam mengatur ritme, intensitas, dan alur pengalaman visual, sehingga menjadi bagian penting dari sistem multimodal yang membentuk makna [30].

3.4. Interaksi Multimodal sebagai Mekanisme Konstruksi Makna

Interaksi antara lirik, visual, dan musik dalam MV “Hooligan” oleh BTS menunjukkan bahwa makna tidak dibentuk oleh masing-masing mode secara terpisah, melainkan melalui relasi yang saling terhubung dan dinamis. Lirik memberi arah makna, visual mematerialkannya dan memperluasnya ke dalam citra, sedangkan musik mengatur ritme, tekanan, dan perkembangan intensitas pengalaman. Dengan demikian, makna dalam MV ini hadir sebagai hasil keterpaduan antara elemen verbal, visual, dan audio.

Dari sisi lirik, pengulangan “hooligan” pada frasa seperti “*watch this beat goin’ hooligan*” serta “*we pop out, we actin’ a fool again*” membangun fondasi makna yang menekankan energi bebas, ekspresif, dan tidak terikat. Makna ini diperkuat oleh baris seperti “*why this bassline slappin’ so rude?*” dan “*drop it lower than chopped and screwed*” yang secara langsung mengaitkan lirik dengan pengalaman musikal. Selain itu, frasa “*yeah, we the mess*” dan “*I go cuckoo crazy, loco, save me*” memperkuat representasi kondisi yang intens dan tidak stabil sebagai bagian dari identitas kolektif. Makna verbal tersebut kemudian diperluas melalui visual yang menampilkan dominasi warna hitam dan merah, ruang industrial, serta tubuh yang bergerak agresif dalam formasi kelompok, sehingga energi yang awalnya bersifat ekspresif menjadi terwujud dalam bentuk visual yang konkret.

Tabel 3. Interaksi Multimodal dalam MV “Hooligan”

No	Lirik (Acuan Verbal)	Visual (Acuan Citra)	Musik (Ritme dan Audio)
1	“Watch this, watch this beat goin’ hooligan”	Pembukaan ruang gelap dengan pencahayaan kontras dan atmosfer tegang	Intro dengan bunyi tajam dan beat mulai masuk
2	“We pop out, we actin’ a fool again”	Tubuh tampil aktif dengan ekspresi bebas dan gerakan eksplosif	Beat kuat dan repetitif
3	“Why this bassline slappin’ so rude?”	Fokus pada tubuh dan gerakan yang mengikuti tekanan beat	Bass dominan dan ritmis
4	“Drop it lower than chopped and screwed”	Gerakan tubuh patah-patah mengikuti perubahan energi dan tekanan ruang	Perubahan dinamika ritmis
5	“Yeah, we the mess, gonna get a bigger mop here”	Komposisi visual padat dengan energi yang tidak teratur	Ritme padat dan stabil
6	“This that K, gotta get a better pop here”	Gestur performatif dan fokus pada aksi tubuh	Beat tegas dan konsisten
7	“I go cuckoo crazy, loco, save me”	Visual distopia, ekspresi liar, dan suasana tidak stabil	Tekstur audio padat dan intens
8	“Hooligan, like hooligan, 때려 부숩 like hooligan”	Gerakan agresif dan tekanan tubuh dalam ruang	Beat kuat dan repetitif
9	“Ha-ha-ha...”	Transisi cepat	Aksen vokal ritmis yang berulang

Tabel 3 menunjukkan bahwa hubungan antara lirik, visual, dan musik dalam MV “Hooligan” berlangsung secara konsisten dan saling menguatkan. Lirik memberi arah makna, visual mematerialkannya dan memperluasnya ke dalam citra, sedangkan musik mengatur ritme dan intensitas pengalaman. Kesesuaian antara ketiga mode ini memperlihatkan bahwa makna tidak sekadar direpresentasikan, tetapi dikonstruksi melalui integrasi verbal, visual, dan audio.

Musik berfungsi sebagai penggerak utama yang mengatur hubungan antara lirik dan visual. *Beat* yang kuat dan repetitif, didukung oleh *bass* yang berat serta aksentuasi vokal seperti “ha-ha-ha”, membentuk fondasi ritmis yang menentukan dinamika visual. Ketika tekanan ritme meningkat, koreografi menjadi lebih padat, kamera bergerak lebih agresif, dan lirik terasa lebih menekan. Sebaliknya, ketika ritme lebih stabil, gerakan tubuh dan *framing* menjadi lebih terkontrol. Dalam hal ini, bunyi nonleksikal seperti “ha-ha-ha” tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi, tetapi juga sebagai penanda ritmis yang memperkuat keterkaitan antara suara, gerak, dan visual.

Secara keseluruhan, interaksi multimodal dalam MV ini menunjukkan bahwa makna dibangun melalui integrasi yang konsisten antara repetisi lirik, tekanan ritmis, serta pengolahan visual yang dinamis. Lirik, visual, dan musik bekerja secara simultan dalam membentuk pengalaman audiovisual yang utuh, sehingga makna tidak dapat dipahami melalui satu mode saja, melainkan melalui hubungan antar mode yang saling menguatkan. Dengan demikian, pengalaman audiovisual dalam MV ini terbentuk sebagai sistem multimodal yang utuh, kohesif, dan dinamis.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana interaksi multimodal antara lirik, visual, dan musik dalam MV “Hooligan” oleh BTS berfungsi sebagai mekanisme konstruksi makna dalam narasi visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna dalam MV ini tidak dibentuk oleh satu mode secara terpisah, melainkan melalui hubungan yang saling terintegrasi antara mode verbal, visual, dan audio. Lirik membentuk arah makna melalui ekspresi *chaos*, pelepasan kontrol, dominasi, dan kolektivitas; visual menerjemahkannya ke dalam citra yang menekankan tekanan ruang, energi tubuh, suasana distopia, dan kekuatan kelompok; sedangkan musik mengatur ritme, intensitas, dan perkembangan pengalaman audiovisual secara keseluruhan. Temuan ini memperlihatkan bahwa interaksi multimodal dalam “Hooligan” membentuk perkembangan narasi dari energi yang liar dan terpecah menuju energi kolektif yang lebih terorganisasi. Dengan demikian, konstruksi makna dalam MV ini tidak bersifat statis, tetapi berkembang secara bertahap melalui sinkronisasi antar mode. Hal ini menegaskan bahwa multimodalitas dalam *music video* K-Pop bukan hanya pendekatan analitis, tetapi juga mekanisme strategis dalam produksi makna yang memungkinkan narasi, identitas, dan intensitas pengalaman dibangun secara kohesif, imersif, dan berlapis.

Dari perspektif Desain Komunikasi Visual, penelitian ini menunjukkan bahwa perancangan *music video* memerlukan pengelolaan hubungan antar mode secara sadar dan terarah. Lirik, visual, dan musik tidak cukup dirancang sebagai elemen yang menarik secara individual, tetapi perlu disusun agar saling mendukung dalam membentuk ritme, fokus, atmosfer, dan arah naratif. Implikasi desain dari temuan ini adalah pentingnya membangun keselarasan antara simbol visual, struktur audio, dan ekspresi verbal agar pesan yang dibangun memiliki daya resonansi yang lebih kuat, mudah diingat, dan mampu menciptakan keterlibatan audiens. Hal ini menunjukkan bahwa desainer *music video* perlu merancang setiap mode bukan sebagai lapisan pelengkap, melainkan sebagai bagian dari sistem komunikasi yang saling bergantung. Dengan demikian, keputusan desain terkait warna, ruang, tubuh, *editing*, dan struktur audio perlu dipertimbangkan sejak awal sebagai strategi terpadu untuk membangun makna dan pengalaman audiens.

Dalam konteks industri K-Pop, temuan ini juga menunjukkan bahwa integrasi antar mode berperan penting dalam membentuk diferensiasi konsep, penguatan identitas artistik, dan resonansi emosional dengan audiens global. Hal ini menjelaskan bahwa keberhasilan *music video*, khususnya pada momentum *comeback*, tidak hanya bergantung pada kualitas visual atau musikal secara terpisah, tetapi pada kemampuan mengelola hubungan antar mode sebagai sistem makna yang kohesif. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada kajian Desain Komunikasi Visual dengan menegaskan pentingnya pendekatan multimodal dalam memahami media audiovisual kontemporer, sekaligus membuka peluang bagi kajian lanjutan mengenai strategi visual, sonik, dan naratif dalam industri kreatif global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih dan apresiasi kepada pihak-pihak yang membantu kelancaran penelitian ini.

REFERENSI

- [1] N. W. L. M. Putri dan D. Dilia, "Analyzing Social Media Strategy in Korean Music Industries," *Perspektif*, vol. 12, no. 4, pp. 1206–1214, Oct. 11, 2023. DOI: [10.31289/perspektif.v12i4.10098](https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i4.10098)
- [2] S. D. Arihanto dan S. M. Sutanto, "Analisis semiotika estetika visual dan ruang simbolik dalam mv "god's menu" stray kids," *Jurnal Seni dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, vol. 8, no. 3, pp. 404–425, 2025. DOI: [10.25105/jsrr.v8i3.24646](https://doi.org/10.25105/jsrr.v8i3.24646)
- [3] D. Pratiwi, M. B. Firmansyah, dan I. Rosidah, "Multimodalitas pada Lagu "Rumah" Karya Salma Salsabil (Kajian Analisis Wacana Multimodal)," *Jurnal Tinta*, vol. 6, no. 2, pp. 100–105, Sep. 20, 2024. DOI: [10.35897/jurnaltinta.v6i2.1468](https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v6i2.1468)
- [4] E. L. Haessler, "Visual Music: K-Pop's 'CAWMAN' Effect on a Transnational Music Subculture," *INSAM Journal of Contemporary Music, Art and Technology*, no. 8, pp. 124–149, Jul. 15, 2021. DOI: [10.51191/issn.2637-1898.2022.5.8.124](https://doi.org/10.51191/issn.2637-1898.2022.5.8.124)
- [5] I. Lee dan Y. Son, "A comparative analysis of musical changes in K-Pop male idol groups," *Rast Müzikoloji Dergisi*, vol. 9, no. 2, pp. 2917–2942, Dec. 30, 2021. DOI: [10.12975/rastmd.20219212](https://doi.org/10.12975/rastmd.20219212)
- [6] M. Wardaya dan S. M. Sutanto, "Analisis semiotika barthes dan multimodalitas dalam narasi visual mv bouncy (k-hot chilli peppers) ateez," *Jurnal Bahasa Rupa*, vol. 9, no. 1, pp. 22–34, Dec. 30, 2025. DOI: [10.31598/bahasarupa.v9i1.1963](https://doi.org/10.31598/bahasarupa.v9i1.1963)
- [7] D. Chandler, *Semiotics: The Basics*, 4th ed. London: Routledge, Apr. 27, 2022, ISBN: 978-1-003-15574-4. DOI: [10.4324/9781003155744](https://doi.org/10.4324/9781003155744)
- [8] T. Jaffar, T. Jamil, A. Saleem, dan H. Ali, "Solo Stardom: How HYBE Managed BTS's Break and Promoted Solo Careers," *Wah Academia Journal of Social Sciences*, vol. 4, no. 1, pp. 1042–1063, May 16, 2025. DOI: [10.63954/WAJSS.4.1.54.2025](https://doi.org/10.63954/WAJSS.4.1.54.2025)
- [9] L. Indriati, "The Role of Designers in the Social Design Development in Indonesia," *VCD*, vol. 5, no. 1, pp. 47–55, Jul. 13, 2021. DOI: [10.37715/vcd.v5i1.2684](https://doi.org/10.37715/vcd.v5i1.2684)
- [10] S. H. Lee dan D. Oh, "Memes, gatekeepers, and the dynamics of viral K-pop diffusion on YouTube: Analyzing user engagement and network structures," *Convergence*, p. 13 548 565 251 403 999, Dec. 28, 2025. DOI: [10.1177/13548565251403999](https://doi.org/10.1177/13548565251403999)
- [11] Y. El Ouahi Hajji, "Analysis of the global-local-global strategy in K-pop music videos," Feb. 2021. HDL: [2445/176497](https://hdl.handle.net/2445/176497). [Online]. Available: <https://hdl.handle.net/2445/176497>
- [12] C. T. Saeji, "Making icons: The rise of the K-pop adjacent industries," *Inter-Asia Cultural Studies*, vol. 25, no. 6, pp. 874–895, Nov. 2024. DOI: [10.1080/14649373.2024.2365594](https://doi.org/10.1080/14649373.2024.2365594)
- [13] P. Ledin dan D. Machin, *Introduction to Multimodal Analysis*, Second edition. London New York Oxford New Delhi Sydney: Bloomsbury Academic, 2020, 1 p., ISBN: 978-1-350-06916-9 978-1-350-06915-2. DOI: [10.5040/9781350069176](https://doi.org/10.5040/9781350069176)
- [14] M. Diyorova, "Multimodal Hype and Transcultural Trends in Digital Media," *Russian - Uzbekistan Conference*, pp. 55–58, Jul. 31, 2025. [Online]. Available: <https://www.wosjournals.com/index.php/ruconf/article/view/3287>
- [15] M. Saadah, Y. C. Prasetyo, dan G. T. Rahmayati, "Strategi dalam menjaga keabsahan data pada penelitian kualitatif," *Al-'Adad : Jurnal Tadris Matematika*, vol. 1, no. 2, pp. 54–64, Dec. 24, 2022. DOI: [10.24260/add.v1i2.1113](https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113)
- [16] S. Shaviro, *The Rhythm Image: Music Videos and New Audiovisual Forms (New Approaches to Sound, Music, and Media)*, First editiob. New York London Oxford New Dehli Sydney: Bloomsbury Academic, 2023, 1 p., ISBN: 978-1-5013-8857-6 978-1-5013-8858-3 978-1-5013-8859-0. DOI: [10.5040/9781501388590](https://doi.org/10.5040/9781501388590)
- [17] F. Serafini dan S. F. Reid, "Multimodal content analysis: Expanding analytical approaches to content analysis," *Visual Communication*, vol. 22, no. 4, pp. 623–649, Nov. 2023. DOI: [10.1177/1470357219864133](https://doi.org/10.1177/1470357219864133)
- [18] J. Parc, *The Identity and Emergence of K-pop*, 1st ed. London: Bloomsbury Academic, 2025, 1 p., ISBN: 979-8-7651-6005-3 978-1-9787-4685-5. DOI: [10.5040/9781978746855](https://doi.org/10.5040/9781978746855)
- [19] T. Istighfari, O. Setiawan Djuharie, dan Andang Saehu, "Metaphor and Symbolism in The Song 'Supernova Love' By Ive and David Guetta," *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, vol. 1, no. 4, pp. 1317–1327, Jun. 22, 2025. DOI: [10.63822/ns2ncz85](https://doi.org/10.63822/ns2ncz85)
- [20] O. D. Rahayu dan M. Amri, "Bentuk Gaya Bahasa Personifikasi Dan Erotesis Pada Lirik Lagu Dalam Mini Album Phantom Karya Wayv<威神v>," *Jurnal Bahasa Mandarin*, vol. 8, no. 1, pp. 1–14, Jul. 4, 2025. [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/mandarin/article/view/70589>
- [21] E. Alexandri, "The Illusionary World of K-Pop," in *Explorations in Dynamic Semiosis*, E. M. Tragel, Ed., Cham: Springer Nature Switzerland, 2024, pp. 291–311, ISBN: 978-3-031-47000-4 978-3-031-47001-1. DOI: [10.1007/978-3-031-47001-1_13](https://doi.org/10.1007/978-3-031-47001-1_13)

- [22] L. Sizer dan E. M. Dadlez, "Why, Delilah? When music and lyrics move us in different directions," *Philosophical Studies*, vol. 181, no. 8, pp. 1789–1811, Aug. 1, 2024. DOI: [10.1007/s11098-023-02074-7](https://doi.org/10.1007/s11098-023-02074-7)
- [23] M. Wardaya dan N. E. F. Allen, "Visual semiotics of ENHYPEN's Bite Me from the Dark Blood album in shaping brand image," *Jurnal Desain*, vol. 13, no. 2, pp. 613–624, 2025. DOI: [10.30998/jd.v13i2.1013](https://doi.org/10.30998/jd.v13i2.1013)
- [24] T. E. P. D. Putri, "Narasi Vampir Sebagai Metafora Konflik Batin dalam Music Video "Knife" Enhypen: Kajian Psikologi Sastra," *Jurnal Media Akademik (JMA)*, vol. 4, no. 1, 2026. [Online]. Available: <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/5104>
- [25] S. Kim dan K. Lee, "Music-Driven Synchronous Dance Generation Considering K-Pop Musical and Choreographical Characteristics," *IEEE Access*, vol. 12, pp. 94 152–94 163, 2024. DOI: [10.1109/ACCESS.2024.3420433](https://doi.org/10.1109/ACCESS.2024.3420433)
- [26] G. Kim, "BTS's Pandemic Hits and Their Implications: Discursive Re-vitalization of Neoliberal Hegemony in K-pop Industry," *International Journal of Communication*, vol. 17, pp. 22–22, Nov. 29, 2023. [Online]. Available: <https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/20320>
- [27] "Multimodal Analysis of Popular Music Video: Genre, Discourse, and Narrative in Steven Wilson's "Drive Home"," in *Coming of Age: Teaching and Learning Popular Music in Academia*, L. Burns, Ed., Ann Arbor, MI: Maize Books, 2017, ISBN: 978-1-60785-383-1 978-1-60785-384-8. DOI: [10.3998/mpub.9470277](https://doi.org/10.3998/mpub.9470277)
- [28] U. Fendler, "The Transmedial Aesthetics of K-Pop Music Videos: References to Western Film Cultures," in *The Two Koreas and Their Global Engagements*, A. D. Jackson, Ed., Cham: Springer International Publishing, 2022, pp. 161–182, ISBN: 978-3-030-90760-0 978-3-030-90761-7. DOI: [10.1007/978-3-030-90761-7_7](https://doi.org/10.1007/978-3-030-90761-7_7)
- [29] R. Yuliana et al., "BTS Beyond Beats: Disclosing Semantics Through Lyric Analysis," *World Journal of English Language*, vol. 14, no. 4, p. 264, Apr. 12, 2024. DOI: [10.5430/wjel.v14n4p264](https://doi.org/10.5430/wjel.v14n4p264)
- [30] J. Suh dan E. S. Park, *BTS and Languages: K-pop Transcending Language and Communication*, 1st ed. London: Routledge, Jan. 7, 2025, ISBN: 978-1-032-62529-4. DOI: [10.4324/9781032625294](https://doi.org/10.4324/9781032625294)

[Halaman ini sengaja dikosongkan.]